

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA
TAHUN 2015**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

MATRIK USULAN KEGIATAN (RPTP, RHPD, DAN RKTMT)
LINGKUP BADAN LITBANG PERTANIAN TA.2015

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

No	RPTP	Justifikasi	Hasil yang sudah ada (hasil keg. sebelumnya)		Expected output	Tim Pelaksana	Biaya	Keterangan	
								thn mulai	thn akhir
1.	Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Agro Ecology Zone (AEZ) di Kabupaten Yapen dan Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua.	Data dan informasi sumberdaya tanah/lahan sebagai salah satu komponen utama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program pembangunan. Dalam era Otonomi khusus (Otsus) di Provinsi Papua, informasi dasar tentang sumberdaya tanah/lahan, terutama data spasial yang meyakinkan karakteristik tanah/lahan, potensi dan tingkat kesesuaian lahan, distribusi dan luasanya sangat dibutuhkan dalam setiap perencanaan pembangunan, khususnya di sektor pertanian yang saat ini dititikberatkan pada sektor agribisnis dan pengembangan kawasan agropolitan. Dengan tersedianya data dasar sumberdaya tanah yang handal dan mutakhir pada skala yang sesuai dengan tujuan, akan memudahkan dalam penyusunan Rencana Induk atau <i>Master Plan</i> untuk pengembangan wilayah pertanian. Kabupaten Yapen dan Kabupaten Biak Numfor merupakan kabupaten induk dan sudah dimekarkan menjadi kabupaten baru dengan potensi lahan yang luas. Dari luasan ini memungkinkan untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian, seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan, karena Kabupaten Yapen dan Kabupaten Biak Numfor berada pada agroekosistem dataran rendah di Provinsi Papua. Disamping fasilitas infrastruktur yang menunjang pembangunan pertanian, informasi detail potensi sumberdaya, baik komoditas pertanian unggulan maupun sentra-sentra pengembangan komoditas pertanian, sangat diperlukan dalam rangka mempercepat laju pembangunan wilayah. Kegiatan ini bertujuan (1) Menyusun peta pewilayahan komoditas pertanian skala 1:50.000 yang berisi jenis komoditas pertanian yang memiliki arti ekonomis dan strategis bagi wilayah secara keseluruhan dan dapat dikembangkan dalam skala luas, serta berisi karakteristik kondisi sosial ekonomi pada satuan wilayah FSZ sebagai bahan analisis pengembangan SDM setempat; dan (2) Menyusun peta rekomendasi aplikatif skala 1:50.000 di Kabupaten Yapen dan Kabupaten Biak Numfor. Prakteeran manfaat dari kegiatan ini adalah potensi lahan yang produktif untuk pengembangan pertanian sesuai dengan agro ekologi. Sedangkan dampaknya adalah meningkatnya pengolahan lahan secara optimal sesuai dengan kaidah-kaidah kesesuaian lahan pertanian dan akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian di daerah ini. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tahun anggaran 2015. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan <i>desk study</i> , survey lapangan, dan laboratorium. Kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) Penyusunan peta analisis, (2) kegiatan lapang, (3) pengumpulan data (data spasial, basis data tanah, data iklim dan data sosial ekonomi), (4) disamping profil tanah juga analisis laboratorium serta analisis sosial ekonomi/kelayakan finansial.		(1) Peta pewilayahan komoditas pertanian skala 1:50.000 yang berisi jenis komoditas pertanian yang memiliki arti ekonomis dan strategis bagi wilayah secara keseluruhan dan dapat dikembangkan dalam skala luas, serta berisi karakteristik kondisi sosial ekonomi pada satuan wilayah FSZ sebagai bahan analisis pengembangan SDM setempat; dan (2) Peta rekomendasi aplikatif skala 1:50.000 kawasan distrik yang ada di Kabupaten Yapen dan Kabupaten Biak Numfor.	Afrizal Malik	250.000	2014	2014	

2.	<p>Analisis Efektifitas Media dan Metode Komunikasi Yang Digunakan Dalam Diseminasi Teknologi di Provinsi Papua</p>	<p>Rendahnya produktivitas usahatani di Papua antara lain disebabkan masih rendahnya penerapan/pemanfaatan teknologi oleh petani (Laporan Tahunan Dinas B:Pertanianvinsi D148). Di lain pihak BPTP Papua telah menghasilkan banyak teknologi spesifik lokasi. Adanya kesenjangan antara teknologi yang dihasilkan dengan teknologi yang dimanfaatkan, mengindikasikan belum optimalnya operasionalisasi diseminasi. Ada empat komponen yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diseminasi yaitu :1) substansi teknologi yang didiseminasikan; 2) target sasaran diseminasi; 3) media dan saluran diseminasi yang digunakan dan 4) kemudahan terhadap informasi inovasi teknologi. Spectrum Diseminasi Multi Channel merupakan strategi memformulasi komponen-komponen diseminasi tersebut. Untuk memperderas dan memperlancar sistem diseminasi maka perlu dilakukan analisis efektifitas media dan metode komunikasi yang digunakan oleh BPTP Papua dalam mendiseminasikan teknologi yang dihasilkan yang tidak terpisah dari komponen diseminasi lainnya sehingga diharapkan menghasilkan rumusan operasionalisasi diseminasi yang sesuai kondisi dan kebutuhan pengguna di Papua.</p>		<p>Rumusan operasionalisasi diseminasi teknologi yang efektif di Papua.</p>	Sri R. Sihombing	200.000	2015	2015
3	<p>Adaptasi teknologi usahatani terpadu untuk optimalisasi pemanfaatan lahan wilayah kepulauan di Provinsi Papua</p>	<p>Salah satu gugusan pulau-pulau kecil di Papua yaitu Padaido berada di Wilayah kabupaten Biak Numfor memiliki karakteristik sebagai gugusan pulau atol dikelilingi oleh laut dalam. Wilayah gugusan kepulauan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3975 jiwa yang tersebar pada 30 pulau dengan kondisi topografi lahan datar hingga berbukit rendah dengan kemiringan rata-rata di bawah 2%. (Kab Biak Numfor, 2012). Secara ekologis wilayah kepulauan Padaido amat rentan terhadap perubahan kondisi iklim dan musim gelombang laut, termasuk terisolasi dari pulau besar. Dan ketika terjadi musim gelombang laut akan berdampak pada ketersediaan pangan dan gizi masyarakat di wilayah tersebut termasuk kesejahteraan. Di lain sisi keberadaan lahan pekarangan dan lahan kebun/ladang di wilayah kepulauan Padaido belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini juga karena sebahagian besar masyarakat di wilayah tersebut memiliki pencaharian utama sebagai nelayan sehingga penerapan teknologi usahatani masih sederhana dan belum terlihat adanya sentuhan inovasi teknologi tepat guna. Dengan demikian perlu adanya Pola usaha pertanian kepulauan didasarkan pada adaptasi teknologi usahatani terpadu untuk optimalisasi pemanfaatan lahan di pekarangan dan ladang /lahan kebun. Pemanfaatan lahan tersebut dengan sentuhan teknologi adaptif akan meningkatkan produktivitas, efisiensi penggunaan lahan, pemanfaatan bioproduct dari tanaman pangan dan ternak, secara ekologi menguntungkan karena dapat memberikan input –output produksi pangan melalui pemanfaatan limbah ternak untuk meningkatkan kesuburan tanah atau sebaliknya limbah tanaman pangan dan sisa-sisa makanan untuk pakan ternak serta secara ekonomis masyarakat mampu menekan pengeluaran pangan keluarga dapat meningkatkan keuntungan dan menambah peluang lapangan kerja selama masa paceklik atau perubahan iklim yang tidak memungkinkan usaha nelayan. Pengkajian bertujuan Menghasilkan teknologi sistem usahatani terpadu yang adaptif mampu meningkatkan produksi pangan dan gizi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.</p>	<p>penelitian usahatani terpadu sayuran - ternak di wilayah pesisir meningkatkan produktivitas dan layak untuk dikembangkan dengan nilai RC 1,89</p>	<p>Menghasilkan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan produksi pangan dan gizi, peningkatan pendapatan, teknologi pemanfaatan limbah hasil pangan dan ternak sebagai pupuk dan pakan</p>	Niki E. Lewaheerilla	300.000	2015	2017

4.	<p>Kajian Epidemi dan Pengendalian Hama dan Penyakit utama kakao di Provinsi Papua</p>	<p>Usaha pengembangan Kakao (Theobroma cacao) di dalam beberapa Tahun terakhir telah menjadi prioritas di Provinsi Papua, namun masih belum optimal sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif, terintegrasi dan berkelanjutan. Di tingkat lapangan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kakao antara lain:</p> <p>Penurunan tingkat produktifitas yang disebabkan serangan hama penyakit utama seperti hama Penggerek Buah Kakao (Conopomorpha cramerella SNELL.), hama penghisap buah (Helopeltis sp) dan penyakit VSD dan (Oncobasidium sp) dan busuk buah (Phytophthora palmifera). Dilaporkan oleh dinas Perkebunan Provinsi Papua bahwa serangan VSD dan PBK mampu menurunkan produksi kakao hingga mencapai 60% dan menjadi momok dikalangan petani kakao di sentra produksi Kakao di Papua. Keadaan ini semakin parah seiring terjadinya perubahan iklim yang menyebabkan outbreak populasi hama dan penyakit utama kakao. Dengan mengetahui epidemi hama dan penyakit utama kakao diharapkan dapat membantu petani kakao untuk mengetahui cara pengendalian yang tepat waktu dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan teknologi pengendalian yang tersedia diharapkan dapat membantu menekan atau mengurangi penyebaran hama dan penyakit utama sehingga memudahkan fokus pengendalian. Dengan demikian produksi kakao dapat ditingkatkan.</p>		<p>Tersedianya informasi Epidemi Hama penyakit utama Kakao dan Penurunan serangan hama penyakit Utama tanaman Kakao</p>	Merlin Rumarbar	300.000	2015	2016
5.	<p>Pengkajian Sistem Usaha Tani terpadu berbasis karet di Daerah Perbatasan di Provinsi Papua.</p>	<p>Provinsi Papua memiliki tiga daerah perbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini, dan salah satunya adalah Kampung Sota, Ujilin, Elikobel di Kabupaten Merauke. Sejak tahun 2011 Dinas Perkebunan Tk. II telah mengembangkan tanaman karet di ketiga kampung tsb dengan luasan masing-masing 48,31 ha, 30 ha, 23,04 (sejalan dengan arahan FKPR-Forum Komunikasi Profesor Riset, 2013). Kemudian di kembangkan pula jenis tanaman pangan: Padi gogo, Kacang tanah, Jagung, Ubi Jalar; disamping Ternak Babi dan Sapi. Potensi sumberdaya lainnya adalah lahan pekarangan penduduk yang luas dan tidak dimanfaatkan secara produktif. Selain potensi diatas, tantangan serius adalah sulitnya (harga murah) pemasaran hasil pertanian. Berdasarkan pertimbangan kondisi spesifik diatas maka usulan pengkajian ini bertujuan untuk meaksanakan, 1. Pengkajian tanaman pangan diantara tanaman karet muda, 2. Pengkajian integrasi tanaman ubi jalar dan ternak sapi, 3. Pengkajian Model-KRPL, 4. Penguatan kelembagaan pemasaran.</p>	<p>Hasil yang telah di laksanakan tumpang sari Tanaman karet dengan padi gogo dan ubi jalar. (Disbun mrke 2012).</p>	<p>Diperolehnya paket teknologi tanaman sela diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan., diperolehnya paket teknologi sistem integrasi ubi jalar dengan ternak babi dan diperolehnya Model-KRPL yang selaras dengan kondisi Sosial, Ekonomi dan buaya petani serta terciptanya pasar komoditi pertanian yang berperan secara efektif dan efisien.</p>	Fransiscus P.	250.000	2014	2015

6.	<p>Kajian Bioindustri Pertanian spesifik Lokasi berbasis sagu di Provinsi Papua</p>	<p>Pembangunan bio industri pertanian berbasis sagu di Papua memiliki peran strategis dalam perekonomian melalui kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, perluasan dan penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber pendapatan yang memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penerimaan daerah. Pertanian Bioindustri sagu adalah usaha pengolahan biomass sagu dengan bantuan teknologi untuk menghasilkan berbagai macam produk yang bernilai ekonomi dan berawasan lingkungan dengan menghasilkan produk yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan manfaat ekonomi bagi petani dan keluarganya, sekaligus manfaat ekologis lingkungan lestari menghasilkan produk yang zero waste . Biomass Tanaman sagu seluruhnya dapat dimanfaatkan yakni daunnya dijadikan atap dan kemasam, pelepahnya dijadikan dinding rumah, batang menghasilkan pati yang dapat diolah menjadi papada dan pati /tepung sagu kering dijadikan bahan baku pangan kue, mie dan sebagainya. Limbah dapat dijadikan pupuk dan bahan baku pakan. Selain itu Pati sagu potensial dimanfaatkan untuk industri perekat, kosmetika, bahan baku BBM alternative (bioethanol), ampas hasil proses tepung sagu mentah dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dan pulp sagu bertujuan untuk mengintegrasikan tanaman sagu- ternak babi, menghasilkan tepung sagu yang bermutu untuk bahan baku berbagai pangan, menghasilkan bioetanol dari limbah olahan pati dan pendampingan pembinaan kelembagaan UMKM berbasis pada komoditas sagu.</p>	<p>Beberapa hasil kajian sebelumnya diketahui bahwa sagu dapat dimanfaatkan dalam bentuk tepung untuk bahan pangan dan non pangan, seperti untuk Bio-etanol, bahan perekat, dan industry laktat. Pola integrasi tanaman ternak telah banyak dikaji dan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas usaha tani.</p>	<p>model dan sistem bioindustri berbasis sagu yang dapat menghasilkan produk pangan dan non pangan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta bebas cemaran</p>	Niki E. L & Tim	600.000	2015	2017
7.	<p>Pengkajian Peningkatan Produktivitas dan Mutu Kopi Arabika di Propinsi Papua</p>	<p>Produktivitas dan mutu hasil kopi arabika di Papua masih rendah 30 - 60 % dibawah potensi produksi, sehingga pendapatan petani juga masih rendah. Luas pertanaman kopi Arabika di Papua 7.041 ha dengan produksi 1.360 ton atau produktivitas hanya mencapai 0,19 t/ha. Sedangkan potensi produksi mampu mencapai 1,5 t/ha. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu : peningkatan produktivitas dan peningkatan mutu hasil melalui pengembangan kopi spesialti. Sampai saat ini komposisi tanaman kopi berumur lanjut dan kurang produktif cukup luas. Di kabupaten Jayawijaya tercatat sekitar 40 % dari total areal. Umumnya usahatani kopi yang dipraktikkan masih tradisional dengan teknik budidaya sederhana tanpa menggunakan pupuk. Bahan organik cukup banyak terdapat di dalam kebun kopi berupa sisa-sisa jaringan tanaman, dari guguran dan remasan daun pohon pelindung, guguran daun tanaman pokok, dan kulit kopi. Dari luar kebun dapat diperoleh bahan organik lain, seperti jerami padi, kotoran hewan baik sapi, kambing maupun ayam. Kulit kopi merupakan sumber bahan organik yang potensinya sangat besar. Setiap hektar kebun kopi bila menghasilkan 7.500 kg gelondong merah, mampu menyumbangkan 6.000 kg kulit kopi. Rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai petani umumnya karena penggunaan bahan tanam yang tidak sesuai anjuran. Bibit yang digunakan petani berasal dari biji tanaman yang sudah ada. Praktek demikian sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan mutu hasil.</p>		<p>Tersedianya Paket teknologi budidaya kopi mampu meningkatkan produktivitas dan mutu hasil. Tersedianya bahan tanam yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan produksi dan kualitas hasil kopi Arabika. Diperolehnya Produk olahan kopi yang bermutu, sehingga dapat memberi nilai tambah dalam sistem usahatani kopi Arabika. Bahan rekomendasi kebijakan pengembangan pertanian organik spesifik lokasi ramah lingkungan dengan pendekatan system modelling.</p>	Syafruddin Kadir.	300.000	2015	2018

8.	Kajian perbaikan PHT tanaman pangan di Papua	<p>Hingga saat ini belum tersedia basis data ilmiah hama, musuh alami serta serangga antropoda lainnya beserta peranannya pada ekosistem Tanaman Pangan khususnya padi di Kab. Merauke. sehingga informasi tersebut belum banyak diketahui oleh petani maupun penyuluh pertanian di lapangan. etidak tauhan petani pada informasi tersebut menyebabkan tidak tepatnya pendekatan pengendalian hama di lapangan. Insektisida yang masih menjadi metode utama dalam pengendalian hama oleh petani seringkali digunakan bukan pada hama sasaran. Hal ini akan beresiko terjadinya resistensi, resurgensi, serta pencemaran lingkungan. Informasi basis data dapat membantu petani mengenali serangga hama yang ada pada pertanaman sehingga dapat melakukan antisipasi serangan hama sejak dini serta menentukan langkah-langkah strategis dalam pengendaliannya. Selain itu juga membantu petugas penyuluh lapangan dan petugas pengamat hama dalam penyebarluasan informasi kepada petani serta memudahkan dalam identifikasi dan pemantauan kehadiran hama sejak dini. Informasi tersebut dapat mendukung program pengembangan varietas baru yang spesifik lokasi. Introduksi varietas ke suatu wilayah tidak hanya mempertimbangkan potensi hasil yang dapat dicapai namun juga perlu mempertimbangkan tingkat toleransi ataupun ketahanan varietas terhadap hama pada wilayah tersebut. Basis data tersebut berguna sebagai referensi awal dalam penyusunan program pengendalian hama terpadu (PHT) padi spesifik lokasi.</p>		Tersedianya basis data spesies serangga hama dan musuh alami pada tanaman Padi, Kedelai dan Jagung dan Buku panduan pengenalan serangga beserta peranannya pada ekosistem Tanaman Pangandi Papua	Martina Sri L.	150.000	2015	2017
9.	Kajian Peningkatan Produktifitas Tanaman Kedelai Mendukung peningkatan Pendapatan Petani di Provinsi Papua.	<p>Provinsi Papua memiliki keragaan potensi sumberdaya alam yang sangat bervariasi. Sebaran pertumbuhan tanaman kedelai mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi sangat beragam. Kab. Nabire dan Kab. Yahukimo memiliki agroekosistem yang berbeda sangat ekstrim, demikian orientasi usahataniannya. Kedua wilayah ini memiliki tingkat produktifitas tanaman kedelai relatif tidak berbeda (Kab. Nabire 1,2 ton/ha, Kab. Yahukimo 1,1 ton/ha), dibawah rata-rata produktifitas nasional 1,5-2,0 ton/ha. Ini artinya ada peluang peningkatan produktifitas melalui inovasi teknologi spesifik lokasi. Upaya peningkatan produktifitas dapat dilakukan melalui kajian inovasi teknologi VUB yang adaptif serta Dosis pemupukan yang optimal. Sedangkan guna menjamin stabilitas serta keberlanjutan sistem produksi ke masa depan maka perlu dikaji sistem perbenihan serta introduksi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) kelele di kedua kabupaten tersebut.</p>	Belum ada	Diperolehnya 2 atau 3 VUB Kedelai yang adaptif pada kondisi spesifik lokasi Kab. Nabire dan Kab. Yahukimo. Diperolehnya dosis pemupukan N, P dan K spesifik lokasi yang optimal di Kab. Nabire dan Yahukimo. Diketahuinya sistem perbenihan Kedelai yang dapat diakses oleh petani. Peningkatan produktifitas hasil kedelai serta keuntungan petani secara berkelanjutan.	Meickisedek N. dan Tim	2015	2017	
10.	Peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman bawang merah dan cabe mendukung PKAH di Papua	<p>Provinsi Papua yang memiliki wilayah dan agroekosistem yang sangat beragam, mulai dari dataran rendah berawa disekitar pesisir utara dan selatan sampai daerah pegunungan yang memiliki tingkat kelerengan yang sangat curam di daerah pegunungan tengah (Deptan 2007) Jayawijaya merupakan kabupaten yang berada di dataran tinggi sedangkan Kabupaten Merauke berada pada dataran rendah. Potensi lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura berkisar 19.062.675 ha, dari luasan tersebut yang baru di manfaatkan sekitar 10%. Rata-rata produksi sayuran tahun 2011 sudah mengalami kenaikan 16,96%, kecuali cabe dan bawang merah produksinya cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena: 1) Ketersediaan benih bermutu belum mencukupi secara tepat (waktu, jumlah dan mutu), 2) Belum tersedia varietas unggul; 3) penerapan teknik budidaya yang baik dan benar belum dilakukan secara optimal; 4) Perbedaan produksi di musim kemarau dan musim hujan; 5) kelembagaan; 6) skala usaha relatif masih kecil akibat sempitnya kepemilikan lahan dan lemahnya permodalan dan 7) pengendalian PHT. Tujuan mendapatkan satu paket teknologi bawang merah dan cabe spesifik lokasi</p>	Didapatkannya satu paket teknologi budidaya bawang merah dan cabe spesifik lokasi di Papua	Arifuddin K.	150.000	2014	2015	

11.	<p>Kajian Adopsi dan Difusi Inovasi Teknologi Dalam Program SL-PTT di Papua</p>	<p>Kegiatan program SL-PTT telah dilaksanakan pada tahun 2009 - 2013 di 9 kabupaten dengan luas lahan sekitar 11.000 - 18.300 ha pada sentra pengembangan padi di Provinsi Papua. Hasil kajian di kabupaten Merauke menunjukkan bahwa penerapan inovasi teknologi PTT sebesar 68% (Malik, 2012). Namun kajian ini masih terbatas pada tahap adopsi dan belum mencerminkan tingkat adopsi inovasi teknologi secara keseluruhan di Provinsi Papua, sehingga kajian ini perlu untuk dilanjutkan. Permasalahan yang sering dihadapi dengan adanya introduksi inovasi teknologi baru tersebut adalah lambatnya kecepatan adopsi dan difusi serta tingkat pemanfaatan inovasi teknologi tersebut oleh petani pengguna. Menurut Roger (2003) terdapat 5 tahapan (pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, konfirmasi) dan 5 Ciri-ciri inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat diuji coba, dan dapat diamati) yang mempengaruhi proses adopsi inovasi teknologi. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini penting untuk dilakukan agar permasalahan atau hambatan dari inovasi teknologi yang telah diintroduksi ditingkatkan petani dapat diketahui. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik wilayah dan petani, mengidentifikasi komponen teknologi SLPTT padi yang diadopsi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan difusi teknologi SLPTT padi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengambilan kebijakan, perancang inovasi teknologi, dan para pengguna akhir teknologi (petani).</p>		<p>Informasi karakteristik wilayah dan petani, informasi komponen teknologi yang diadopsi, dan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan difusi inovasi teknologi</p>	Usman	150.000	2015	2015
12.	<p>Kajian Sistem Integrasi Ternak Sapi dengan Tanaman Pangan di Lahan Kering Kabupaten Keerom</p>	<p>Sistem integrasi tanaman ternak merupakan salah satu alternatif pertanian terpadu yang berkesinambungan dan ramah lingkungan (Bamuallim dan Wirdahayati, 2006). Sistem integrasi tanaman ternak merupakan sistem yang saling menguntungkan dimana limbah tanaman dapat digunakan sebagai pakan ternak sedangkan kotoran ternak dalam bentuk kompos digunakan sebagai pupuk bagi tanaman. Estrus pertama pasca beranak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam efisiensi reproduksi induk sapi potong. Permasalahan umum yang terjadi di lapangan adalah panjangnya jarak beranak induk sapi potong yang dapat mencapai 20 bulan bahkan lebih dengan angka kelahiran yang rendah hanya 21% (Winugroho, 2002). Panjangnya jarak beranak ini disebabkan panjangnya estrus pertama pasca beranak, dimana untuk mengatasi masalah ini biasanya dengan penyuntikan Gonadotropin Releasing Hormon (GnRH). Jerami kedelai merupakan limbah yang dihasilkan dari tanaman kedelai setelah diambil bijinya. Selama ini Jerami kedelai belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak, dimana setelah dipanen jerami kedelai hanya dibuang begitu saja atau bahkan dibakar. Jerami kedelai mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena mengandung fitoestrogen (senyawa estrogen yang berasal dari tanaman) yang dapat mempercepat estrus pertama pasca beranak induk sapi potong (Tiro, 2012). Model integrasi ternak sapi potong dan tanaman kedelai diharapkan dapat mengatasi masalah panjangnya estrus pertama pasca beranak yang lebih lanjut akan berdampak pada upaya memperpendek jarak beranak induk sapi potong. Disamping itu pemanfaatan kotoran yang dihasilkan ternak sapi sebagai pupuk organik tanaman kedelai dapat memperkecil biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani tanaman kedelai.</p>	<p>Hasil 2014 : Perbaikan bobot badan induk sapi >0,5 kg/hari dan percepatan estrus pertama induk sapi potong.</p>	<p>1). Meningkatkan kinerja reproduksi induk sapi potong. 2). Memperpendek calving interval induk sapi potong dengan memanfaatkan jerami kedelai. 3). Meningkatkan produksi tanaman kedelai >2 ton/ha.</p>	Batseba M.W. Tiro,	200.000	2014	2015